

HUBUNGAN *GREED, OPPORTUNITY, NEED* DAN *EXPOSURE* DENGAN TINGKAT KECURANGAN AKADEMIK SISWA

Ditta Sekar Melati¹, Siswandari², Nurhasan Hamidi^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
sekarmelati877@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research was to find out: (1) correlation between greed and the level of student academic dishonesty; (2) correlation between opportunity and the level of student academic dishonesty; (3) correlation between needs and the level of student academic dishonesty; (4) correlation between exposure and the level of student academic dishonesty; and (5) correlation between greed, opportunity, need and exposure with the level of student academic dishonesty.. This research used descriptive quantitative methodology. The population in this study were all students majoring in accounting at Vocational High School X. Samples of research were 140 students who were selected using proportional stratified random sampling technique. SPSS was used to test validity and reliability. Data of research were collected through questionnaire and analyzed using regression and correlation analysis. The results of the research show that: (1) there is a positive and significant correlation between greed and academic dishonesty; (2) there is a positive and significant correlation between opportunity and academic dishonesty; (3) there is a positive and significant correlation between need and academic dishonesty (4) there is a negative and significant correlation between exposure and academic dishonesty; and (5) there is a positive and significant correlation between greed, opportunity, need, exposure together with academic dishonesty. The regression model is $Y = 25.899 + 0.068X_1 + 0.005X_2 + 1.116X_3 - 0.829X_4$.

Keywords: *greed, opportunity, need, exposure, and academic dishonesty.*

ABSTRAK

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui: (1) hubungan antara keserakahan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (2) hubungan antara kesempatan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (3) hubungan antara kebutuhan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (4) hubungan antara pengungkapan dan tingkat kecurangan akademik siswa; dan (5) hubungan keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan penungkapan dengan tingkat kecurangan akademik siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK X yang berjumlah 214 peserta didik. Sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* yang berjumlah 140 peserta didik. Teknik pengumpulan data berupa angket dan analisis data menggunakan uji regresi dan uji korelasi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan *software SPSS for windows versi 16*. Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat hubungan positif antara keserakahan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (2) terdapat hubungan positif antara kesempatan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (3) terdapat hubungan positif antara kebutuhan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (4) terdapat hubungan negatif antara pengungkapan dan tingkat kecurangan akademik siswa; dan (5) terdapat hubungan keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan secara bersama-sama dengan tingkat kecurangan akademik siswa. Model persamaan regresi yaitu $Y = 25.899 + 0.068X_1 + 0.005X_2 + 1.116X_3 - 0.829X_4$.

Kata Kunci: Keserakahan, Kesempatan, Kebutuhan, Pengungkapan, dan Kecurangan Akademik

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu sektor yang mendapat perhatian khusus. Pendidikan dinilai mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mensejahterakan masyarakat melalui inovasi-inovasi yang bermanfaat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di undang-undang tersebut, menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan dan watak seseorang. Dalam undang-undang tersebut juga menyantumkan bahwa siswa harus memiliki akhlak yang baik dan beriman sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut, pendidikan dituntut tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan siswa melainkan dapat menjadikan siswa yang berkarakter.

Salah satu penguatan pendidikan karakter yang harus diperhatikan ialah sikap atau perilaku siswa. Perilaku siswa dapat dilihat dari bagaimana mengikuti pembelajaran, melaksanakan tugas dan menyelesaikan ujian untuk ke jenjang berikutnya. Namun, masih terdapat permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan yaitu masih adanya kecurangan yang dilakukan oleh siswa. Kecurangan adalah suatu tindakan keluar dari hal yang semestinya dan dapat merugikan pihak lain. Tindak kecurangan di dunia pendidikan seperti menyontek dan melakukan *copy paste* dianggap sudah menjadi hal yang wajar karena belum adanya pemahaman. Menurut Rangkuti, segala sesuatu

bentuk ketidakjujuran yang dilakukan guna memperoleh nilai akademik yang diinginkan disebut dengan kecurangan akademik (Artani & Wetra, 2017: 123-126). Perilaku kecurangan akademik dilakukan secara sadar melalui tindakan yang melanggar peraturan untuk mendapatkan nilai akademik sesuai dengan yang diharapkan dapat terjadi diberbagai jenjang dari sekolah sampai perguruan tinggi.

Dalam jenjang sekolah, tindak kecurangan akademik yang sering dilakukan siswa adalah menyontek, menggunakan karya orang lain, dan tidak menyantumkan sumber atau daftar pustaka yang mereka gunakan. Salah satu kecurangan akademik yang dilakukan siswa ialah menyontek dan menggunakan *handphone* (HP) saat mengerjakan ujian. Di ruang ujian yang ditempati oleh siswa kelas X dan XI saat ujian berlangsung sebanyak lebih dari 60% siswa melakukan kecurangan akademik seperti menyontek dan melihat catatan yang telah disiapkan. Saat kecurangan akademik ini terjadi tentunya banyak faktor yang mempengaruhi mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Seseorang dapat melakukan kecurangan akademik karena mendapat pengaruh dari luar atau lingkungan maupun karena dorongan dari dalam diri untuk tetap melakukan tindakan tersebut. Pengaruh dari luar dapat berupa peraturan sekolah yang tidak tegas, tekanan dari orang lain, maupun sikap guru saat ada yang melakukan tindak kecurangan, sedangkan dorongan dari dalam diri individu dapat berupa kurangnya pemahaman mengenai perilaku kecurangan, ingin mendapatkan nilai tinggi, dan menunda-nunda mengerjakan tugas.

Indikator kecurangan akademik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan McCabe, Trevino, dan Butterfield (2011) yaitu menyontek; plagiat; mengarang atau memalsukan daftar pustaka; menggunakan hasil pekerjaan orang lain; dan mengutip informasi tanpa menyantumkan sumber.

Menurut Bolin (Murdiansyah, 2017) seseorang dapat melakukan kecurangan akademik karena mempunyai kebiasaan untuk bertindak tidak jujur serta memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan. Selain itu, menurut Albrecht, et al (2011) kecurangan dapat terjadi jika seseorang dipengaruhi oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi, yang kemudian faktor ini disebut dengan *Fraud Triangel*. Tiga faktor ini kemudian dikembangkan kembali oleh Wolfe dan Hermanson dengan menambah satu faktor yaitu kemampuan, atau lebih dikenal dengan *Fraud Diamond*. Selain faktor tersebut, menurut Jack Bologna seseorang bisa melakukan kecurangan jika dipengaruhi oleh keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan atau dikenal dengan *GONE Theory*.

GONE Theory (Greed, Opportunity, Need, and Exposure) merupakan teori yang dikembangkan oleh Jack Bologna pada tahun 1993. Teori tersebut mengemukakan bahwa keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan mempunyai hubungan dengan sikap seseorang dalam melakukan kecurangan seperti tindak korupsi. Keserakahan (*Greed*) adalah sikap seseorang yang terus melakukan berbagai cara untuk mendapatkan lebih dari yang semestinya. Dalam dunia pendidikan,

keserakahan dapat diartikan seperti keinginan yang besar untuk mendapatkan nilai tertinggi. Indikator keserakahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu belum puas dengan nilai yang tinggi; pelit dalam berbagi ilmu; dan takut tersaingi (Budiman, 2018). Kesempatan (*opportunity*) merupakan faktor dari luar yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan seperti tidak adanya pengawas ujian atau longgarnya peraturan yang disepakati oleh guru. Pada penelitian ini menggunakan indikator kesempatan menurut Albrecht, et al (2011) antara lain kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran; ketidakmampuan menilai kualitas suatu hasil; kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan; kurangnya akses informasi; ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan; dan kurangnya pemeriksa.

Kebutuhan (*need*) merupakan faktor internal yang berhubungan dengan anggota, kebutuhan yang dimaksud ialah tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat menjadi hasil yang maksimal. Indikator kebutuhan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa membutuhkan nilai yang tinggi; penguasaan materi yang kurang; dan titip tanda tangan sebagai syarat mengikuti ujian (Budiman, 2018). Pengungkapan (*Exposure*) merupakan faktor eksternal yang berkaitan dengan kegiatan kampus atau sekolah. Pengungkapan yang dimaksud ialah seperti menindak tegas pelaku pelanggaran. Hal ini dilakukan agar pelanggaran tidak terulang kembali. Indikator pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tidak

ada sanksi yang tegas; kebiasaan menyontek; dan guru tidak peduli kepada siswa saat melakukan ujian (Munirah dan Nurkhin, 2018).

Menurut Nurfahanah (2018) seseorang akan melakukan tindakan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan digabungkan dengan informasi yang diterima, sehingga jika siswa pernah melakukan kecurangan maka terindikasi siswa tersebut akan terus melakukannya. Jika siswa dibangku sekolah sudah terbiasa untuk melakukan tindak kecurangan maka kebiasaan tersebut dapat terbawa ke jenjang perguruan tinggi. Menurut Lawson (Kushartanti, 2009:38-46) perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa dapat terbawa sampai siswa masuk ke dunia kerja.

Dalam jangka panjang, kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa dapat berdampak buruk seperti siswa akan terbiasa melakukan kecurangan disetiap situasi. Jika setelah lulus sekolah menengah siswa memutuskan untuk langsung bekerja, dengan adanya kebiasaan melakukan kecurangan akademik ditakutkan siswa akan melakukan kecurangan seperti melakukan korupsi atau hal melanggar aturan lainnya. Hal ini juga berlaku jika siswa memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, ditakutkan perilaku tersebut masih dilakukan oleh mahasiswa dengan berbagai bentuk kecurangan akademik.

Karena banyaknya tindak kecurangan yang terjadi didunia pendidikan, mendorong Munirah dan Nurkhin (2018) untuk melakukan penelitian tersebut, dalam penelitiannya diketahui

bahwa terdapat hubungan positif antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keserakahan, kebutuhan dan pengungkapan dengan tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, Anfas, Mahdi, dan Umasug (2018) juga menyebutkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan. Masih banyak terjadi tindak kecurangan akademik yang dipengaruhi oleh tekanan, keserakahan, pengungkapan dan kebutuhan (Zaini, dkk., 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2017) yang mengungkapkan bahwa kemampuan, rasionalisasi dan kesempatan memiliki hubungan dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Setiyani (2018) menyatakan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh pengungkapan dan kesempatan. Diatama (2019) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh pengungkapan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hubungan antara keserakahan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (2) hubungan antara kesempatan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (3) hubungan antara kebutuhan dan tingkat kecurangan akademik siswa; (4) hubungan antara pengungkapan dan tingkat kecurangan akademik siswa; dan (5) hubungan keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan dengan tingkat kecurangan akademik siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kecurangan akademik.

Populasi penelitian ini adalah siswa kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK X yang berjumlah 214. Sampel yang digunakan sebanyak 140 siswa yang diperoleh menggunakan rumus slovin.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket). Angket berisikan pernyataan mengenai variabel keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan, dan kecurangan akademik. Angket dibuat dengan empat alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

Instrumen penelitian telah memenuhi syarat uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan metode *alpha cronbach*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 8 item angket *greed*, 9 item angket *opportunity*, 9 item angket *need*, 7 item angket *exposure* dan 22 item angket kecurangan akademik adalah valid. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha greed* sebesar 0,614; *opportunity* sebesar 0,617; *need* sebesar 0,698; *exposure* sebesar 0,618; dan kecurangan akademik sebesar 0,869 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan ada-

lah analisis deskriptif. Untuk uji hipotesis menggunakan uji korelasi dan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari penyebaran angket pada sampel yang kemudian dikategorikan menjadi tiga kriteria, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Kecenderungan Skor Variabel Kecurangan Akademik (Y)

No	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	≥52	21	15.00%	Tinggi
2	32-51	109	77.86%	Sedang
3	<32	10	7.14%	Rendah
Jumlah		140	100%	

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 1, tingkat kecurangan akademik siswa dilevel sedang dengan presentase 77.86%. Jika dianalisis berdasarkan indikator didapat hasil : menyontek (61.43%), plagiat (48.84%), mengarang atau memalsukan nama pengarang dan daftar pustaka (33.84%), menggunakan hasil pekerjaan orang lain (43.79%), dan mengutip informasi tanpa menyantumkan sumber (49.11%).

Tabel 2. Kecenderungan Skor Variabel *Greed*

No	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	≥ 20	59	42.14%	Tinggi
2	16-19	71	50.71%	Sedang
3	< 16	10	7.14%	Rendah
Jumlah		140	100%	

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 2, tingkat kecenderungan variabel *greed* berada dilevel sedang dengan skor 50.71%. Jika dianalisis berdasarkan indikator diperoleh hasil : belum puas dengan nilai yang tinggi (60.22%), pelit dalam berbagi ilmu (56.25%), dan takut tersaingi

Tabel 3. Kecenderungan Skor Variabel *Opportunity*

No	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	≥ 19	50	39.29%	Tinggi
2	13-18	77	55.00%	Sedang
3	<13	8	5.71%	Rendah
Jumlah		140	100%	

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 3, tingkat kecenderungan variabel *opportunity* berada dilevel sedang dengan skor 55.00%. Jika dianalisis berdasarkan indikator diperoleh hasil : kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran (48.30%), ketidakmampuan menilai kualitas dari suatu hasil (46.07%), kegagalan dalam mendisipkan pelaku kecurangan (53.66%), kurangnya akses informasi (48.04%), ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan (49.46%), dan kurangnya pemeriksaan (49.29%).

Tabel 4. Kecenderungan Skor Variabel *Need*

No	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	≥ 28	29	20.71%	Tinggi
2	22-27	78	55.71%	Sedang
3	<22	33	23.57%	Rendah
Jumlah		140	100%	

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4, tingkat kecenderungan variabel *need* berada dilevel sedang dengan skor 55.71%. Jika dianalisis berdasarkan indikator diperoleh hasil : siswa membutuhkan nilai yang tinggi (67.23%), penguasaan materi yang kurang (67.74%), dan titip tanda tangan sebagai syarat mengikuti ujian (59.96%).

Tabel 5. Kecenderungan Skor Variabel *Exposure*

No	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	≥18	31	22.14%	Tinggi
2	14-17	77	55.00%	Sedang
3	<14	32	22.86%	Rendah
Jumlah		140	100%	

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 5, tingkat kecenderungan variabel *exposure* berada dilevel sedang dengan skor 55.00%. Jika dianalisis berdasarkan indikator diperoleh hasil : tidak ada sanksi yang tegas (55.36%), kebiasaan menyontek (54.11%), dan guru tidak peduli kepada siswa saat melakukan ujian (55.09%).

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini adalah:

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp.sig	α	Kesimpulan
<i>Greed</i>	1.339	0.055	0.05	Normal
<i>Opportunity</i>	1.299	0.068	0.05	Normal
<i>Need</i>	1.179	0.124	0.05	Normal
<i>Exposure</i>	1.176	0.126	0.05	Normal
Kecurangan Akademik	1.064	0.208	0.05	Normal

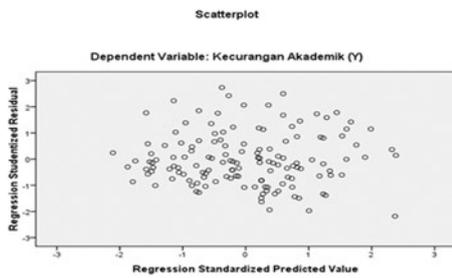
(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 6, semua variabel memiliki nilai sig. lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas menggunakan pendekatan *scatterplot*, dengan hasil sebagai berikut :

Gambar 1. Uji Linieritas



(Sumber: Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1, titik-titik menyebar secara acak sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel linear.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

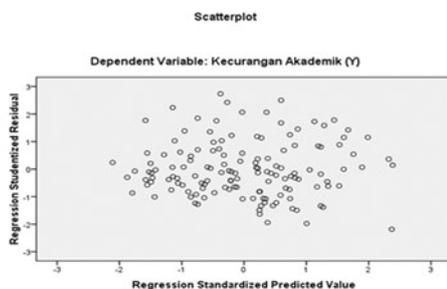
Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Greed	0.505	1.979	Tidak terjadi multikolinearitas
Opportunity	0.553	1.809	Tidak terjadi multikolinearitas
Need	0.681	1.468	Tidak terjadi multikolinearitas
Exposure	0.611	1.636	Tidak terjadi multikolinearitas

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 7, tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 2, titik-titik tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil uji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda. Untuk hipotesis pertama sampai keempat menggunakan uji korelasi sederhana, sedangkan untuk hipotesis kelima menggunakan uji korelasi ganda.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Sederhana

Correlation		
		Kecurangan Akademik (Y)
Greed (X ₁)	Pearson Correlation	0.427
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	140
Opportunity (X ₂)	Pearson Correlation	0.396
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	140
Need (X ₃)	Pearson Correlation	0.610
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	140
Exposure (X ₄)	Pearson Correlation	-0.419
	Sig. (2-tailed)	0.000
	N	140

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

Uji Hipotesis Pertama

H_0 = Tidak ada hubungan antara *greed* dan tingkat kecurangan akademik siswa.

H_a = Ada hubungan positif antara *greed* dan tingkat kecurangan akademik siswa.

Berdasarkan tabel 8, nilai (r_{hitung}) antara *greed* dengan kecurangan akademik sebesar $0.427 > r_{tabel}$ (0.1648), nilai 0.427 termasuk dalam kategori sedang. Nilai 0.427 menunjukkan bahwa hubungan keserakahan (*greed*) dengan tingkat kecurangan akademik siswa berada di level sedang. Nilai korelasi yang positif mempunyai makna adanya hubungan yang positif atau searah. Untuk nilai signifikansi didapat $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel *greed* mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kecurangan akademik siswa.

Uji Hipotesis Kedua

H_0 = Tidak ada hubungan antara *opportunity* dan tingkat kecenderungan akademik siswa.

H_a = Ada hubungan positif antara *opportunity* dan tingkat kecenderungan akademik siswa.

Berdasarkan tabel 8, nilai (r_{hitung}) antara *opportunity* dengan kecurangan akademik sebesar $0.396 > r_{tabel}$ (0.1648), nilai 0.396 termasuk dalam kategori rendah. Nilai 0.396 menunjukkan bahwa hubungan kesempatan (*opportunity*) dengan tingkat kecurangan akademik siswa berada dilevel rendah. Nilai korelasi yang positif mempunyai makna adanya hubungan yang positif atau searah. Untuk nilai signifikansi didapat $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel *opportunity* mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kecurangan akademik siswa.

Uji Hipotesis Ketiga

H_0 = Tidak ada hubungan antara *need* dan tingkat kecenderungan akademik siswa.

H_a = Ada hubungan positif antara *need* dan tingkat kecenderungan akademik siswa.

Berdasarkan tabel 8, nilai (r_{hitung}) antara *need* dengan kecurangan akademik sebesar $0.610 > r_{tabel}$ (0.1648), nilai 0.610 termasuk dalam kategori kuat. Nilai 0.610 menunjukkan bahwa hubungan kebutuhan (*need*) dengan tingkat kecurangan akademik siswa berada dilevel kuat. Nilai korelasi yang positif

mempunyai makna adanya hubungan yang positif atau searah. Untuk nilai signifikansi didapat $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel *need* mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kecurangan akademik siswa.

Uji Hipotesis Keempat

H_0 = Tidak ada hubungan antara *exposure* dan tingkat kecenderungan akademik siswa.

H_a = Ada hubungan negatif antara *exposure* dan tingkat kecenderungan akademik siswa.

Berdasarkan tabel 8, nilai (r_{hitung}) antara *exposure* dengan kecurangan akademik sebesar $-0.419 > r_{tabel}$ (0.1648), nilai -0.419 termasuk dalam kategori sedang. Nilai -0.419 menunjukkan bahwa hubungan pengungkapan (*exposure*) dengan tingkat kecurangan akademik siswa berada dilevel sedang. Nilai korelasi yang negatif mempunyai makna adanya hubungan yang negatif atau berlawanan arah. Untuk nilai signifikansi didapat $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel *exposure* mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan kecurangan akademik siswa.

Uji Hipotesis Kelima

Untuk uji hipotesis kelima menggunakan uji korelasi ganda, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Uji Korelasi Ganda

Model Summary(b)									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.655a	0.429	0.412	6.14514	0.429	25.372	4	135	0.000

a. Predictors: (Constant), Exposure (X4), Greed (X1), Need (X3), Opportunity (X2)

b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik (Y)

(Sumber: Data yang diolah, 2020)

H_0 = Tidak ada hubungan *greed*, *opportunity*, *need*, dan *exposure* dengan tingkat kecenderungan akademik siswa.

H_a = Ada hubungan *greed*, *opportunity*, *need*, dan *exposure* dengan tingkat kecenderungan akademik siswa.

Berdasarkan tabel 9, nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0.655 yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan kuat. Nilai koefisien korelasi dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $n=140$ dan taraf signifikansi 5%. Nilai r_{tabel} sebesar 0.1648 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.655 > 0.1648$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel *greed*, *opportunity*, *need*, dan *exposure* dengan tingkat kecurangan akademik siswa.

Tabel 10. Uji Regresi Ganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	25.899	9.836			2.633	0.009
	Greed (X ₁)	0.068	0.339	0.018	0.2	0.842	
	Opportunity (X ₂)	0.005	0.341	0.001	0.013	0.989	
	Need (X ₃)	1.116	0.168	0.523	6.637	0.000	
	Exposure (X ₄)	-0.829	0.283	-0.244	-2.928	0.004	

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik (Y)

(Sumber: Data yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = 25.899 + 0.068X_1 + 0.005X_2 + 1.116X_3 - 0.829X_4$$

Pembahasan

1. Hubungan Antara *Greed* dan Tingkat Kecurangan Akademik Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara *greed* dan tingkat kecurangan akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keserakahan yang ada dalam diri peserta didik mempunyai hubungan dengan kecurangan akademik siswa.

Hal ini sesuai dengan *GONE Theory* bahwa sifat serakah atau tidak puas terhadap apa yang sudah dimiliki dapat menjadi pemicu seseorang untuk melakukan kecurangan. Sifat serakah yang ada pada diri manusia akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi ketidakpuasnya tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Zaini, dkk (2015) bahwa setiap orang memiliki sifat serakah dan tidak puas terhadap apa yang sudah dimiliki sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Untuk memenuhi rasa tidak puas, seseorang menjadikan keserakahan sebagai bentuk kebiasaan untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Ismatullah, 2016).

Sifat serakah yang ada dalam diri seseorang jika tidak dapat dikendalikan akan berakibat buruk bagi orang tersebut. Saat siswa merasa tidak puas atau menginginkan hasil yang lebih dari yang sudah didapatkan, siswa akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi rasa tidak puasnya tersebut. Pada penelitian ini, indikator yang mempunyai pengaruh paling besar ialah takut tersaingi, hal ini menunjukkan bahwa di era sekarang dimana nilai menjadi salah satu tolak ukur kepintaran seseorang,

, mendorong siswa memiliki sifat serakah yang besar terhadap nilai yang ingin didapatkan walaupun harus menggunakan cara yang tidak jujur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munirah (2018), Anfas (2018), dan Hasanah (2018) bahwa keserakahan (*greed*) mempunyai hubungan yang positif untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Munirah (2018) juga menambahkan bahwa semakin tinggi keserakahan semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa.

2. Hubungan Antara *Opportunity* dan Tingkat Kecurangan Akademik Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara *opportunity* dan tingkat kecurangan akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kesempatan mempunyai hubungan dengan kecurangan akademik siswa.

Hal ini sesuai dengan *GONE Theory* yang menyebutkan bahwa salah kesempatan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Kecurangan juga dapat terjadi jika situasi dianggap mendukung atau aman oleh pelaku untuk melakukan kecurangan (Albrecht, et al., 2011). Kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik dapat dalam berbagai bentuk seperti lemahnya pengawasan, kondisi kelas yang tidak kondusif serta kurangnya pengendalian yang dilakukan oleh pengawas atau sekolah untuk mengurangi kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa. Menurut Anfas (2018) perkembangan teknologi dan fasilitas internet dapat menambah kesempatan siswa untuk

berbuat kecurangan. Hal ini diperkuat oleh Albrecht, et al (2011) bahwa semakin tinggi kesempatan yang diperoleh semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan dapat terjadi.

Kesempatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik. Bentuk kesempatan ialah seperti lemahnya pengawasan saat mengerjakan tugas atau ujian, tidak peduli guru terhadap siswa serta rendahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan. Jika siswa menemukan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan, siswa cenderung akan melakukannya. Hal ini tentunya akan merugikan banyak pihak. Pada penelitian ini, indikator yang paling berpengaruh adalah kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, hal ini mempunyai arti bahwa guru atau sekolah gagal dalam memberikan pemahaman mengenai kecurangan akademik serta cara yang digunakan belum cukup efektif untuk mengurangi kecurangan akademik sehingga siswa akan tetap melakukannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah (2017), Hasanah (2018) dan Munirah (2018) bahwa kesempatan mempunyai hubungan yang positif untuk melakukan tindak kecurangan akademik.

3. Hubungan Antara *Need* dan Tingkat Kecurangan Akademik Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara *need* dan tingkat kecurangan akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan mempunyai hubungan dengan kecurangan akademik siswa.

Hal ini sesuai dengan *GONE Theory* yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab seseorang melakukan kecurangan ialah karena adanya kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Perilaku seseorang biasanya diawali dengan adanya suatu kebutuhan yang kemudian muncul dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Zaini, dkk, 2015). Menurut Budiman (2018) kebutuhan dapat mempengaruhi kecurangan akademik individu jika individu tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur dan menganggap bahwa nilai yang tinggi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Berbagai bentuk kebutuhan yang dirasakan siswa adalah kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang tinggi karena menginginkan prestasi yang terbaik maupun karena mendapat tekanan dari orang tua yang hanya melihat kemampuan siswa dari nilai yang didapat. Pada penelitian ini, indikator yang paling berpengaruh adalah penguasaan materi yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang penguasaan materinya kurang membuat siswa membutuhkan nilai yang tinggi untuk menutupi kurangnya penguasaan materi tersebut sehingga siswa tidak perlu melakukan remedial dimateri yang sama.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anfas (2018), Hasanah (2018), Ismatullah (2016), dan Munirah (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang.

4. Hubungan Antara *Exposure* dan Tingkat

Kecurangan Akademik Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan negatif antara *exposure* dan tingkat kecurangan akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan mempunyai hubungan dengan kecurangan akademik siswa.

Hal ini sesuai dengan *GONE Theory* yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab seseorang melakukan kecurangan ialah pengungkapan. Pengungkapan merupakan faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh tidak adanya sanksi yang tegas terhadap pelaku kecurangan akademik. Hal ini juga dapat terjadi jika saat ujian berlangsung pengawas di ruang ujian yang mengetahui adanya peserta ujian yang melakukan kecurangan namun tidak ditegur atau diberi sanksi sehingga kecurangan akademik tetap dilakukan oleh peserta ujian. Setiap pelaku kecurangan seharusnya diberikan sanksi atas perbuatannya, karena sanksi atau pengungkapan kecurangan tersebut belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut (Setiyani, 2018). Jika tidak ada pengungkapan atas kecurangan akademik maka kecurangan akademik tersebut akan berulang dan sering terjadi (Anfas, 2018).

Pengungkapan menjadi salah satu faktor yang bisa menurunkan kecurangan akademik siswa. Hal ini mempunyai arti bahwa jika guru atau sekolah berperan aktif untuk mengungkapkan dan memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku kecurangan maka siswa tidak akan melakukan kecurangan akademik. Pada penelitian ini, indikator yang mempunyai pengaruh paling besar adalah tidak adanya sanksi yang tegas. Hal ini menunjukkan bahwa

saat guru atau sekolah menemukan adanya kecurangan akademik, pelaku kecurangan tidak dikenakan sanksi yang bisa membuat efek jera sehingga siswa akan kembali melakukan kecurangan akademik walaupun pernah menerima hukuman.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anfas (2018) dan Hasanah (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan dengan tingkat kecurangan akademik. Semakin tinggi pengungkapan sanksi akibat dari perilaku kecurangan akademik maka perilaku kecurangan akademik akan semakin rendah (Budiman, 2018).

5. Hubungan *Greed, Opportunity, Need* dan *Exposure* Dengan Tingkat Kecurangan Akademik Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan *greed, opportunity, need* dan *exposure* secara bersama-sama dengan tingkat kecurangan akademik siswa. Tingkat keeratan hubungan berada dilevel kuat.

Hal ini sesuai dengan *GONE Theory* yang menyebutkan bahwa keserakahan, kesempatan, kebutuhan, dan pengungkapan dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Jika seseorang memiliki sifat serakah untuk menjadi yang terbaik, memiliki kebutuhan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, didukung dengan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik untuk mencapai tujuannya, serta lemahnya pengungkapan maka akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Pada penelitian ini, variabel yang paling

dominan adalah variabel kebutuhan (*need*) dengan nilai *Beta* sebesar 0.523. Dan untuk indikator yang paling berpengaruh disetiap variabel bebas adalah takut tersaingi, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, penguasaan materi yang kurang dan tidak ada sanksi yang tegas. Jika seseorang didalam dirinya mempunyai rasa takut tersaingi, merasa belum menguasai materi yang ada, ditambah dengan guru gagal dalam mendisiplinkan siswa, serta tidak adanya sanksi yang tegas bagi pelaku kecurangan, maka hal ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2018) dan Anfas (2018) yang menyebutkan bahwa secara simultan keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportuntiy*), kebutuhan (*need*) dan pengungkapan (*exposure*) mempunyai hubungan dengan tingkat kecurangan akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang ditarik yaitu: 1) terdapat hubungan positif antara *greed* dan tingkat kecurangan akademik siswa; 2) terdapat hubungan positif antara *opportunity* dan tingkat kecurangan akademik siswa; 3) terdapat hubungan positif antara *need* dan tingkat kecurangan akademik siswa; 4) terdapat hubungan negatif antara *exposure* dan tingkat kecurangan akademik siswa; 5) terdapat hubungan *greed, opportunity, need* dan *exposure* secara bersama-sama dengan tingkat kecurangan akademik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat faktor yang dapat mendorong

seseorang untuk melakukan kecurangan akademik baik dari faktor internal maupun eksternal. Diharapkan adanya kerjasama yang baik antara peserta didik, guru, dan sekolah untuk mengatasi kecurangan akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. Steve., Albrecht, Chad. O., Albrecht, Conan C., & Zimbelman, Mark F. (2011). *Fraud Examination*. South Western: Pamedia Global.
- Anfas, Mahdi & Umasugi. (2018) Pengaruh Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademi Mahasiswa Di Lingkungan Universitas Terbuka. *Jurnal Universitas Terbuka Ternate*, 2(2).
- Artani, Ketut. & Wetra, I Wayan. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy Dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Di Bali. Bali: *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123-126.
- Budiman, Nita Andriyani. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. Universitas Muria Kudus. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75 – 90.
- Diatama, Viska Tria. (2019). Analisis Pengaruh Dimensi Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Swasta Di Surakarta). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hasanah, Naimatul dan Diana, Nur. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Dan Perguruan Tinggi Swasta Di Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(2).
- Ismatullah, Ismet & Eriswanto, Elan. (2018). Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud Terhadap Academic Fraud Di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2).
- Kushartanti, Anugrahening. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38-46.
- McCabe, L Donald., Trevino, Linda Klebe., & Butterfield. (2011). *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. Ethics & Behavior. Lawrence Erlbaum Associates*. 11(3), 219-232.
- Munirah, Anisatul & Nurkhin, Ahmad. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 3 (1).
- Murdiansyah, Isnani., Sudarma, Made., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-133.
- Nurfarhanah. (2018). Perspektif Teori Behavioristik Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Pratama, Reza Yuka. (2017). Analisis Dimensi Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Setiyani, Luluk. (2018). Determinan Academic Fraud Dalam Dimensi Fraud Diamond Dan Gone Theory (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2014 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Zaini, Mohammad., Carolina, Anita., & Setiawan, Achdiar Redy. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Jurnal Universitas Trunojoyo Madura*.